

Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam

Rafly Billy Limnata

STIT Madani Yogyakarta Indonesia

Email: limnata99@gmail.com

Hilalludin Hilalludin

STIT Madani Yogyakarta Indonesia

Email: hilalluddin34@gmail.com

Adi Haironi

STIT Madani Yogyakarta Indonesia

Email: adihaironi@stitmadani.ac.id

Abstract. *This study explores the critical role of teachers as role models in shaping student character through personal competence and linguistic politeness. Quality teachers are evaluated not only based on their academic qualifications but also their mental stability, intellectual capacity, professionalism, and religious morality. School principals play a key role in developing effective educational systems by focusing on the cultivation of teachers' personal competence. Personal competence includes emotional stability, maturity, wisdom, authority, and noble character. Additionally, the linguistic politeness employed by teachers in daily communication can create a conducive and harmonious learning environment. This research employs a literature review method, collecting data from various literature sources. The results indicate that teachers' personal competence and linguistic politeness significantly influence students' learning motivation. Teachers who serve as role models in behavior and communication can enhance students' motivation and enthusiasm for learning. Therefore, the development of personal competence and linguistic politeness should be a focus in teacher training programs to achieve holistic and sustainable educational goals.*

Keywords: *Personal Competence, Linguistic Politeness, Student Motivation, Education, Teacher Development.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa melalui kompetensi kepribadian dan kesantunan berbahasa. Guru yang berkualitas tidak hanya dinilai dari kualifikasi akademiknya, tetapi juga stabilitas mental, kapasitas intelektual, profesionalisme, dan moralitas agama. Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dengan fokus pada pembinaan kompetensi kepribadian guru. Kompetensi kepribadian mencakup stabilitas emosional, kedewasaan, kebijaksanaan, kewibawaan, dan akhlak mulia. Sementara itu, kesantunan berbahasa yang diterapkan guru dalam komunikasi sehari-hari dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dan kesantunan berbahasa guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menjadi teladan dalam perilaku dan komunikasi dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepribadian dan kesantunan berbahasa perlu menjadi fokus dalam program pembinaan guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Kesantunan Berbahasa, Motivasi Siswa, Pendidikan, Pembinaan Guru.

PENDAHULUAN

Peran guru sebagai teladan sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa. Guru yang mampu memberikan contoh yang baik akan menjadi inspirasi bagi siswanya. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan guru-guru yang berkualitas. Sistem perekrutan guru harus diperbaiki, tidak hanya berfokus pada kualifikasi akademik semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek seperti stabilitas mental, kapasitas intelektual, profesionalisme, dan moralitas agama. Dan ini semua bisa terwujudkann dengan adanya sistem pendidikan (Napratilora, M., et al. 2021).

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisir untuk mengembangkan potensi manusia serta meningkatkan kualitasnya melalui pengembangan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara maksimal. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dalam sistem pendidikan yang memiliki tujuan yang jelas. Dalam konteks manajemen pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memperbarui sistem pendidikan di sekolah secara efektif. Mereka mempengaruhi berbagai aspek seperti efektivitas pendidikan, kepemimpinan sekolah, manajemen tenaga pendidik, budaya mutu, kerjasama tim yang dinamis, partisipasi warga sekolah, dan keterbukaan (Al-Baihaqi, Z. I, et al. 2024).

Salah satu tanggung jawab kepala sekolah adalah membina guru untuk meningkatkan kompetensi kepribadian mereka sebagai pendidik dan contoh bagi siswa. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan mempengaruhi generasi mendatang. Kepribadian guru yang menonjol tercermin dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti menyambut siswa dengan ramah, mengatur apel pagi, membimbing dalam doa, dan membangun karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan di rumah. Ini menunjukkan komitmen dan tanggung jawab moral guru terhadap siswa dan kepada Allah SWT (Rozi et al., 2021).

Selain itu, kesantunan dalam berkomunikasi juga menjadi hal yang penting di lingkungan sekolah. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam menggunakan bahasa yang santun dan menghormati orang lain. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, tetapi juga membantu dalam membentuk karakter siswa yang santun dan menghargai orang lain. Dengan demikian, melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, keteladanan, dan kesantunan, diharapkan dapat terbentuk generasi yang berbudaya, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara (Octavia, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan media cetak lainnya. Studi pustaka mencakup serangkaian aktivitas yang meliputi membaca, menulis, serta meringkas informasi yang didapatkan. Menurut Sari & Asmendri (2020), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai material yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang relevan, artikel, catatan, serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan (Halza, K. E., et al. 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kompetensi Kepribadian dan Bahasa Santun Guru PAI

1. Kompetensi Kepribadian

Menurut Usman, kompetensi adalah gambaran tentang kemampuan seseorang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang berkualitas yang dimiliki seseorang. Charles E. Johnson juga mengatakan bahwa kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan seseorang harus cocok dengan situasi dan kondisi yang relevan dengan perkembangan zaman. Roestiyah menggambarkan kompetensi sebagai kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk jabatan seseorang. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesi yang diinginkan. Kompetensi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak seseorang. Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan (Edy & Maryam, 2022).

Kepribadian merupakan bentuk dasar dalam tingkah laku seseorang. Kepribadian dapat merupakan unsur bawaan sejak seorang dilahirkan, tetapi juga di bentuk dari unsur-unsur diluar diri. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi- organisasi dinamis yang sistem-sistem Psikofisik (rohani dan jasmani) dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik dan khas dalam menyesuaikan diri dan lingkungannya. Sedangkan menurut Kuncoroningrat, kepribadian adalah sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan

tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia. Menurut Raymond Bernard Cattell, kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan prediksi tentang apa yang akan dikerjakan seseorang dalam situasi tertentu. Kepribadian mencakup semua tingkah laku individu, baik yang terbuka. (lahiriah) maupun tersembunyi (batiniah).

Dengan kata lain dapat dikatakan kepribadian yang mencakup semua aktualisasi dari (penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang, merupakan bagian khas atau ciri dari seseorang. Misalnya ada orang yang memiliki sifat pemarah tapi jujur, tekun bekerja, suka menolong, senang berola raga, suka berpakaian sederhana dan sebagainya. Di pihak lain, ada orang yang memiliki sifat penyabar, tenang, tekun bekerja tapi tidak suka bergaul, pendiam, pelit dan sebagainya. Pola-pola sifat, kebiasaan, kegemaran, dan sebagainya dikemukakan di atas adalah contoh pola/bentuk kepribadian seseorang (Edy & Maryam, 2022).

Menurut (Sugiarta et al, 2019) Guru dituntut menjadi figur: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ungkapan ini, menurut Ki Hajar Dewantara diartikan sebagai sikap pimpinan (guru) harus mampu memberi teladan kepada peserta didik, seperti bertindak jujur dan adil. Guru juga harus mampu memberi motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar. Guru juga perlu untuk memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu sesuai minat dan kemampuannya. Guru tinggal merestui dan mengarahkan saja. Guru hendaknya menjadi garda (garis depan), memberi contoh, menjadi motivator, dalam penanaman budi pekerti. Sering ada pepatah yang menyinggung pribadi guru, yaitu sebagai figur yang harus digugu (dianut) dan ditiru. Inilah figur ideal yang didambakan setiap bangsa. Figur inilah yang menghendaki seorang guru perlu menjadi suri teladan dalam aplikasi pendidikan budi pekerti. Jika guru sekedar bisa ceramah atau omong kosong saja, kemungkinan besar anak akan kehilangan teladan (Octavia, 2022).

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen pasal 1 disebutkan bahwa, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan dalam tugas keprofesionalan”. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah”. Jadi kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial

dan profesional. Salah satunya adalah Kompetensi Kepribadian Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, refleksi, mau belajar sepanjang hayat, dan dapat mengambil keputusan. Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru seperti pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka dan terus menerus mau belajar untuk maju.

Kompetensi Kepribadian yang harus dimiliki oleh Guru yaitu Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Th. 2007 kompetensi kepribadian guru mencakup lima subkompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. (Sudarman, 2010:203) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil adalah bertindak sesuai dengan norma hukum, sesuai dengan norma sosial, dan sebagai guru memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Subkompetensi kepribadian akhlak mulia dapat menjadi teladan memiliki indikator: bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idola, sehingga seluruh aspek tingkah lakunya adalah figur yang paripurna. Jadi, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu bahwa guru hendaknya memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berakhlak mulia. Di dalamnya juga diharapkan tumbuhnya kemandirian guru dalam menjalankan tugas serta senantiasa terbiasa membangun etos kerja. Hingga semua sifat ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan guru dalam kesehariannya (Edy & Maryam, 2022).

Berikut adalah beberapa contoh kompetensi kepribadian guru:

- a. Guru memulai pembelajaran tepat waktu sesuai jadwal pembelajaran yang sudah ditetapkan untuk mencontohkan sikap disiplin.
 - b. Guru menegur murid yang tidak menjaga sopan santun dan melakukan hal yang mengganggu ketertiban kelas. Misalnya, tidur di dalam kelas, menghina teman, bicara kotor, dan sebagainya.
 - c. Tidak membeda-bedakan murid. Sebagai misal, terhadap murid baru, guru bersikap wajar dan membuatnya nyaman.
 - d. Guru menutup setiap pembelajaran dengan doa dan kata-kata motivasi untuk mendorong semangat belajar siswa.
 - e. Guru memahami, menerapkan, dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
- (yuri Oktaviana, 2024)

2. Bahasa Santun Guru

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa sebagai sarana komunikasi berperan penting dalam menyampaikan pesan, perasaan dan pikiran. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, membina dan menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan. sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana Chaer yang mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Hubungan sosial pada dasarnya dapat terjalin dengan baik melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti satu sama lain, sehingga terjadi komunikasi yang baik. Berkomunikasi secara baik tersebut juga tidak terlepas dari pemilihan kata yang baik dan etika berbahasa yang baik pula. Terbentuknya komunikasi secara baik itulah yang kemudian timbul istilah santun berbahasa.

Santun berbahasa merupakan sikap atau cara seseorang menghargai orang lain dalam berkomunikasi. Santun berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh siswa. Kriteria-kriteria tersebut membimbing para siswa untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalahpahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Leech adalah pakar ahli bahasa yang merumuskan kriteria-kriteria kesantunan ke dalam teori santun berbahasa. Leech merumuskan kriteria kesantunan ke dalam prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi 6 maksim. Keenam maksim yang dicetuskan Leech terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, maksim penghargaan dan maksim simpati. Isi dari keenam maksim tersebut memiliki batasan-

batasan yang jelas, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta dalam berkomunikasi (Modul et al., 2017).

Guru merupakan seorang pendidik yang tidak hanya memberikan ilmu kepada siswanya, tetapi juga memberikan teladan tuturan yang santun bagi siswa. Dalam proses belajar mengajar banyak tindak tutur guru yang memenuhi prinsip kesantunan Leech misalkan memberikan pujian kepada siswanya. Guru memiliki ciri khas dalam bertutur. Kekhasan peristiwa tutur guru dalam proses belajar mengajar yaitu guru tidak segan-segan menuturkan kata maaf kepada siswanya ketika guru merasa tampilan mengajarnya kurang memuaskan dan menunjukkan keakraban kepada siswanya dalam proses belajar mengajar. Bahasa santun guru dapat menciptakan suasana belajar siswa menjadi kondusif dan menyenangkan.

Santun berbahasa dalam Al Qur'an berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi atau kondisi (lingkungan) penutur. Al Qur'an menampilkan enam prinsip yang seharusnya dijadikan pegangan dalam berbicara, yaitu:

- a. Qaulan sadida. Qaulan sadida mengandung arti suatu pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit..Maka harus memperoleh informasi yang benar sehingga mereka mampu menjadi kader-kader yang profesional dimasa depan.
- b. Qaulan marufa. Qaulan ma'rufa mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan serta sesuai dengan kaidah hukum
- c. Qaulan baligho, qaulan baligho mengandung arti perkataan yang membuat orang lain terkesan atau mengesankan orang yang akan diajak bicara. Dilihat dari segi komunikasi, qaulan baligho mengandung arti ucapan yang fasih, jelas maknanya, tenang, tepat, karena itu qaulan baligho diterjemahkannya sebagai komunikasi yang efektif.
- d. Qaulan maysuro. Menurut bahasa qaulan maysuro artinya perkataan yang mudah. Qaulan maysuro komunikasi yang dapat mengembangkan kualitas diri sehingga mereka keluar dari kesulitan dan terdorong untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al Isra ayat 28: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas" Dengan metode komunikasi qaulan maysuro, setiap pemimpin harus mampu memberikan motivasi dan mengarahkan anak buah untuk bekerja secara efektif dan efisien. Juga mengingatkan mereka agar menjauhi segala perbuatan yang mubazir.

- e. Qaulan layyina. Kata layyin dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyentuh cita rasa atau sentuhan hati mengandung makna strategi berlemah lembut sebagaimana dicontohkan dalam Al Qur'an surat Thaha ayat 44: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah- mudahan ia ingat atau takut” Ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan Nabi Musa menghadapi Firaun. Allah. Mengajarkan agar Nabi Musa berkata lemah lembut agar Firaun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dapat menerima dakwahnya dengan baik.
- f. Qaulan karima. Qaulan karima berarti perkataan mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.. Al Qur'an mengartikan qaulan karima ini dalam konteks hubungan dengan orang tua yang secara spesifik diajarkan agar kita tidak berbicara yang melukai hatinya, bahkan sikap melecehkan dengan mengucap “ah” sangat terlarang dalam tatanan pergaulan dengan kedua orang tua atau mereka yang sudah berusia lanjut sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al Israa ayat 23 "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam memeliharaimu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" (Octavia, 2022).

B. Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Guru

Ada lima indikator yang menjadi acuan kepala sekolah dalam membuat strategi meningkatkan kompetensi kepribadian guru yaitu:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil

- a. Penjadwalan guru sebagai pembina apel
- b. Penjadwalan guru sebagai imam sholat
- c. Pertemuan guru
- d. Evaluasi pekanan

2. Kepribadian yang dewasa

Tujuan utama program ini adalah untuk membekali guru dengan wawasan baru, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan mereka kepada siswa selama proses pembelajaran. Beberapa pelatihan yang diberikan dalam program ini antara lain pelatihan pemecahan masalah dan pelatihan metode pembelajaran.

3. Kepribadian yang berwawasan luas

- a. Pelatihan manajemen kelas
- b. Pembinaan pekanan
- c. Tahsin Al-Qur'an
- d. Menghafal Al-Qur'an

4. Kepribadian yang berwibawa

- a. Pelatihan kepemimpinan liqo guru
- b. Pembinaan pekanan
- c. Pemateri liqo anak-anak dan mabit guru
- d. Evaluasi dan koordinasi pekanan
- e. Supervisi lapangan dan kelas
- f. Rapat kerja guru dan karyawan

5. Kepribadian yang berakhlak mulia

Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian guru yang berakhlak mulia, Maka kepala sekolah menyusun program amalan harian yang wajib diikuti oleh seluruh guru. Amalan harian tersebut meliputi: Sholat berjamaah untuk guru laki-laki dan tepat waktu untuk guru perempuan, tilawah Al-Quran 1 juz setiap hari, istighfar minimal 1000 kali setiap hari, sholawat Nabi minimal 100 kali setiap hari, qiyamullail 3 kali sepekan, puasa sunnah dua kali sepekan, dzikir pagi dan petang, sedekah setiap hari (tanpa nominal yang ditentukan.) olahraga minimal 3 kali sepekan.

Program amalan harian ini dilaporkan secara rutin setiap hari dan dievaluasi setiap bulan. Berdasarkan hasil evaluasi, kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru dengan reward dan punishment untuk meningkatkan mutu sekolah. Program upgrading kepribadian guru ini diharapkan dapat memberikan manfaat meningkatkan akhlak mulia para guru, budaya religius di sekolah, meningkatkan motivasi guru untuk meningkatkan kualitas diri dan meningkatkan mutu sekolah (Rozi et al., 2021).

C. Peran Guru Sebagai Model Kesantunan Berbahasa

Nilai sopan dan santun memang sangat penting untuk ditanamkan dalam pendidikan terutama dalam pendidikan karakter. Sopan santun mencakup sikap hormat, kesopanan, keramahan, dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter tentu saja guru memiliki peran yang penting. Guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa (Rahmadi, P., & Gloria, M. P. 2021).

Nunung Nurjati dan Pramujiono mengutip pandangan Lickona yang mengemukakan bahwa menjadi pengasuh, model, dan pembimbing etika adalah peran yang sangat relevan bagi guru dalam mengembangkan karakter siswa. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat memberikan contoh yang positif bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai seperti sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pengasuh, guru harus memiliki kecintaan dan perhatian yang tulus terhadap siswanya. Dengan adanya kecintaan dan perhatian tersebut, guru dapat membangun hubungan yang baik dan memperhatikan kebutuhan serta perkembangan siswa.

Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk membantu anak didik agar berhasil di sekolah dengan memberikan bimbingan, motivasi, dukungan, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru juga harus membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa agar mereka merasa mampu dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan.

Selain aspek akademik, guru juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dengan memberikan pengalaman dan ajaran-ajaran moral yang baik, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya memiliki moralitas, integritas, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan beretika baik (Pramujiono & Nurjati, 2017).

D. Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Terhadap Motivasi Siswa

Hubungan antara kompetensi kepribadian dan bahasa santun guru terhadap motivasi belajar siswa merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Guru yang memiliki kepribadian dan bahasa santun yang baik, seperti memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia, bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satunya adalah hubungan yang terjalin antara guru dan siswa. Guru yang mampu membina hubungan yang baik dengan siswa, baik dalam hal kepribadian maupun dalam hal keterampilan mengajar, dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut terbukti sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah dan kawan-kawan dimana mereka meneliti tentang hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, memiliki akhlak mulia dan sifat-sifat positif lainnya cenderung mampu memotivasi siswa

untuk belajar dengan lebih baik. Ketika siswa melihat guru mereka sebagai figur yang berwibawa, bijaksana, dan bertanggung jawab, mereka cenderung merasa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.(Sinta Satria Dewi Pendit, Azizah, 2024).

Selain itu, hasil analisis data yang telah dilakukan oleh Huda mengenai hubungan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa dalam hal ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan sekitar 37,94% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru. Sisanya, sebesar 62,06%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut.

Beberapa faktor yang mungkin turut memengaruhi motivasi belajar siswa di luar kompetensi kepribadian guru diantaranya adalah faktor kondisi siswa seperti kecerdasan, minat, motivasi intrinsik, kesehatan mental dan fisik, serta kemampuan belajar mereka sendiri.Selain itu tujuan, cita-cita, dan harapan siswa terhadap masa depan mereka juga dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar mereka.

Kondisi lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik dan sosial di sekolah, kualitas fasilitas belajar, dukungan dari pihak sekolah, serta interaksi antara siswa dan lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Unsur-unsur lain dalam pembelajaran seperti metode pengajaran, kurikulum yang disusun, suasana kelas, dukungan orang tua, serta kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran juga dapat berperan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa (Huda, 2017).

Penting bagi pihak penyelenggara pendidikan untuk mempertimbangkan dan menjaga faktor-faktor tersebut agar dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dan bahasa santun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kompetensi kepribadian mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki guru untuk menjalankan tugasnya secara efektif. Guru yang memiliki kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dapat menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, penggunaan bahasa santun oleh guru, yang mencakup pemilihan kata yang baik dan etika berbahasa, berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Guru yang mampu membina hubungan yang baik dengan siswa dan menunjukkan sikap serta bahasa yang santun dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa, dimana sekitar 37,94% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru. Faktor-faktor lain seperti kondisi siswa, lingkungan sekolah, metode pengajaran, dan dukungan orang tua juga berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas kepribadian dan bahasa santun guru menjadi langkah penting untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas proses belajar mengajar.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290-1295.
- Edy, E., & Maryam, S. (2022). Kompetensi guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48–67. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i1.4>
- Halza, K. E., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An in-depth look at the challenges in managing portrait Islamic boarding schools and future prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19-30.
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa (Studi korelasi pada mata pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 264. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Modul, P., Interaktif, M., Kelas, S., Sma, X. I., Model, D., Sari, Y. N., Studi, P., Sejarah, P., Pendidikan, J., Pengetahuan, I., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Jember, U. (2017). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai panutan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-47.
- Octavia, S. A. (2022). Kepribadian, bahasa dan norma kesantunan guru. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(11), 984–998. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i11.480>
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai model kesantunan berbahasa dalam interaksi instruksional di sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624>
- Rahmadi, P., & Gloria, M. P. (2021). Peran guru Kristen dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa berdasarkan tinjauan filsafat etika Kristen [The role of Christian teacher in educating students' language character based on Christian ethics philosophy]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 306-329.

Rozi, F., Wahyuni, A., & Fahyuni, E. F. (2021). The principal strategy in improving teacher personality competence. *Academia Open*, 4, 1–11. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2992>

Sinta, S. D. P., & Azizah, D. M. (2024). Hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. *Universitas Tadulako*, 11(1), 299.

Yuri Oktaviana, A. (2024). Pengertian kompetensi kepribadian guru dan contohnya. *Tirto.Id*.